BAB I

KONSEP JIWA MANUSIA MENURUT IBNU MISKAWAIH

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, modernisasi membawa perubahan dan kemajun yang berarti bagi indonesia. Modernisasi memiliki dua mata pisau. Di satu sisi, modernisasi dapat memberikan kemudahan dalam hidup, di sisi lain modernisasi berpotensi menggerus identitas jiwa manusia. Manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dn kemampuan teknis ataupun nonteknis lainnya.

Lebih dari itu, fakta bahwa jiwa memiliki kecendrungan pada sesuatu yang bukan jasadi, atau ingin mengetahui rialitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia dari pada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal.[1]

Semu ini menjelaskan bahwa kita substansi jiwa manusia ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang subtansi benda-benda jasadi. Selain itu, kendati jiwa manusia mendapatkan banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indra, tetapi jiwa manusia ini sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indra.

---

[1]Ibn Misakawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika,* Trj. Hilmi Hidayat, cet ke I, Dzulhijjah 1414, (Bandung, Mizan 1994), p. 35

Kitapun menemukan jiwa manusia kita seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosok yang terindra dan terpikiran, dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna, dan tidak terpisah dari bentuknya yang pertama, tidak bergeser dan berubah, tetapi dalam bentuknya yang pertama, secara penuh dan sempurna.

Jika jiwa manusia memutuskan bahwa indra itu benar, atau salah, maka sesungguhnya penilaian itu tidak diperolehnya dari indra, karena indra tidak mungkin menentang dirinya dlam apa yng telah diputuskannya. Maka kita mendapatkan jiwa manusia yang rasional kita meralat keputusan-keputusan jiwa manusia menerima bukti ini dan menolak kesaksian indra.[2]

Kecendrungan jiwa pada perilakunya sendiri maksud saya pada ilmu pengetahuan dan keberpalingannya dari tingkah laku tubuh merupakan kebajikan atau keutamaannya. Oleh karena itu, keutamaan sesorang diukur dengan sejauh mana mengupayakan dan mendambakan kebajikan.

Keutamakan ini akan semakin meningkat, ketia dia semakin memperhatikan jiwanya dan berusaha keras menyingkirkan segala yang merintanginya mencapai keutamaan ini. Sedangkan keutamaan-keutamaan itu sendiri, tidak mungkin bisa kita capai, kecuali setelah jiwa manusia kita suci dari perbuatan-perbuatan keji, yang merupakan kebalikan dari keutamaan.Yang saya maksud

[2]Miskawaih, *Menuju Kesempurnan Akhlak*...,p. 35

perbuatan-perbuatan keji itu adalah napsu badani yang hina serta nafsu keji hewani yang tercela.

Manusia paling baik adalah manuisa paling mampu melakukan tindakan yang tempat buatanya, jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berfikir, melihat, mempertimbangkan realitas segala sesuatu: fakultas yang terungkap dalam amarah, berani, berani menghadapi bahay dn ingin berkuasa menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.[3]

Tatkala aktivitas jiwa kebinatangan memadai dan terkendali oleh jiwa berfikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berfikir, disamping jiwa kebajikan sikap sederhana yang diiringi kebajikan dermawan dan ketika aktifitas jiwa manusia amarah memadai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berfikir, bergolak, keberanian adalah amarah manusia, dan muncul pada jiwa seeorang, bila jiwa manusia ini tunduk dan patuh terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan.

Yang dimaksud dengan kebesaran jiwa manusia adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Oleh sebab itu, pemiliknya senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan agung. Secara

---

[3]Abu bakar Al-Razi, Al-Thaibb Al-Ruhani, *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosof dalam Perspektif Islam*, ed, Abd Al-Lathif Al-Abd kairo: Maktabah Al-Nahdhah al-Mishriyah, 1978. p. 236

garis besar, ketika jiwa manusia mengetahui bahwa indra benar atau salah, maka pengetahuan ini bukn dari indra.

Dengan begitu, jiwa itu tau, karena mengetahuinya dari esensi dan subtansinya sendiri, jika jiwa manusia menerima bukti ini dan menolak kesaksian indra. Kesalahan mata melihat dari dekat, mislanya kedudukan bayang-bayang matahari yang jatuh di depan mata kita dari lubang-lubang kecil segi empat. Maka sesunggunya bayang-banyang yang sampai kemata kitakelihatannya bulat-bulat.[4]

Jiwa manusia yang rasional menolak pendapat ini. Disampig itu, indera Cuma mampu mengetahui obyek yang dapat di inderai. Tapi jiwa manusia mampu mengetahui sebab-sebab harmonis dab bertolak belakangnya hal-hal yang dapaat di inderai tadi. Sebab-sebab ini merupakan hal-hal yang dapat dilihat jwa manusia tanpa bantuan bagian apapun dari tubuh.

Kita pun menemuka jiwa manusia kita seluruhnya memiliki bentuk-bentuk tersebut, dengan berbagai perbedaan sosoknya yang terindrai dan terpikir, bila memperoleh bentuknya yang kedua, maka seperti itu pula kejadiannya. Karena kebaikan manusiawi berikut bakatnya ini ternyata banyak jumlahnya dalam jiwa manusia dan karena seseorang tidak akan mampu mencapai semuanya, maka perlu bergabung sekelompok besar orang untuk mencapai semuanya ini.

---

[4]Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Trj. Hilmi Hidayat, cet ke II, Rabi Al-Tsani 1415, (Bandung, Mizan 1994), p.38

Dan itu, harus ada sejumlah besar individu dan sekaligus bersatu untuk mencapai kebahagian-kebahagian bersama ini, sehingga masing-masing dapat kesempurnaanya, dengan cara saling tolong satu dengan yang lainnya. Dengan begitu, kebaikan dan kebahagiaan akan dimiliki mereka semuanya.[5]

Mereka membagiakn kebaikan-kebaikan ini diantara mereka dan setiap individu akan mendapatkan, melalui kerja sama kesempurnaan jiwa manusia dan jenis kebahagiaan. Untuk tujuan itu, jiwa manusia harus saling mencintai. Karena tiap individu akan mendapati kesempurnaannya ada pada individu lain. Maka tiap orang mesti menjadikan dirinya seperti organ dari tubuh yang sama: dan tubuh eseorang bergantung pada totalitas organ yang membentuk tubuhnya.

Menarik kiranya menelaah konsep jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih, karena filsafat akhlaknnya yang sistematika dalam menanamkan kulitas-kualitas moral jiwa dan melaksanakanya dalam tindaka-tindakan utama secara spontan. Pemilihan tokoh Ibn Miskawaih sebagai landasan tentang jiwa manusia didasarkan pad tiga pertimbangan, antara lain.

Pertimbangan pertama, pemikiran Ibn Miskawaih merupakan uraian suatu aliran akhlak jiwa yang materinya ada yang berasal dari plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum islam, serta diperkaya dengan kehidupan pribadi pada situasi zamannya.

---

[5]Imam Ar-arazi, *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*,Trj. Mochtar Zoerni Joko S. Kahhar, cet ke 2 (Surabaya, 2001), p. 78

Hal tersebt terlihat dalam keteguhan Ibn miskawaih memberikan bingbingan kepada generasi muda dan menuntunnya kepada kehidupan yang berpijk pada nilai-nilai jiwa yang luhur. Dimana aliran akhlak Ibn Miskawaih merupakan panduan antara kajian filsafat teoritas dan tuntunn praktis dengan jiwa manusia lebih menonjol.[6]

Pertimbangan kedua, *Tahdzib Al-Akhlak* dinamakan juga *Tathir Al-Araq* (kesucian karakter) yang merupakan seumber primeer dari penelitin skripsi penulis dari karya Ibn Miskawaih mengandung pemikiran dan ajaran, serta mempunyi argumentasi praktis-logis atas keyakinan miskawaih, yaitu memungkinkan perubhan jiwa dan nili budi pekerti dalam diri seseorang.

Pertimbangan ketiga, pemikiran Ibn Miskawaih memiliki solusi dalam memperbaiki jiwa manusia dengan mengosongkan segala sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Semua itu adalah tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai jiwa manusia mulai agar manusia menjadi baik dan bahagia.

Berangkat dari pandangan di atas, konsep jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih sekurang-kurangnya dapat memperbaiki mutu jiwa manusia dalam menempatkan diri secara benar ditengah arus modernisasi yang membawa perubahan. Dalam rangka menyelesaikan kuliah s I. Saya bermaksud menulis skripsi mencoba

---

[6]Amin, *Falsafah Al-Akhlaq, Lihat juga Tauufiq Thawil*, (Kairo: Dar al-Nahdah al—Arabiyyah, 1979), p. 162

mengangkat penelitian ilmiah ini dengan judul : *Konsep Jiwa Manusia Menurut Ibn Miskawaih.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarakan uraian pada latar belakang diatsa, maka perlu ada spesifikasi dalam perumusan masalah. Adapun masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang keluarga Ibn Miskawaih?
2. Bagaimana pandangan para filosof tentang jiwa manusia?
3. Bagaimana pemikiran Ibn Miskawaih tentang jiwa Manusia?

C. Tujuan dan Keguanaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
   a. Untuk mengetahui latar belakang keluarga Ibn Miskawaih?
   b. Untuk mengetahui pandangan para filosof tentang jiwa manusia?
   c. Untuk mengetahui pemikiran Ibn Miskawaih tentang jiwa manusia?
2. Kegunaan penelitian
   a. Kegunaan Teoritas

Secara teoritas keilmuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai konsep

jiwa manusia, utamanya adalah untuk membentuk jiwa manusia yang baik melalui kesempurnaan jiwa.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada proses jiwa manusia, utamanya dalam membentuk manusia yang jiwa berkarakter.

d. Kerangka pemikiran

Manusia oleh Al-Qur'an disebut sebagai ciptaan sempurna dan memiliki harkat mulia. Manusia dilahirka fitrah, suci dan bersih. Manusia adalah mahluk terpuji meskipun dalaam kondisi tertentu, terkadang, di pandang sebagai mahluk rendah.

Pandangan ini melukiskan betapa besar perhatian Islam terhadap manuia. Dalam Al-Qur'an sendiri, pembicaraan yang meembahas tentang manusia memang haanya ada pada garis-garis besarnya saja, itupun banyak mengunakan bahasa-bahasa simbolis sehinga dapat menimbulkan interprestasi yang berbeda-beda.[7]

Manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpul unsur luhur yang berbeda dari mahluk yang lain. Dalam surat as-sadjah ayat 7-9 menjelaskan bahwa" (dia lah) yang menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, yang memulai penciptaan manusia dari lempung, kemudian dia menjadikan keturunanya dari sari pati air

[7]Machasain, *Menyelami kebebasan Manusia. Telaah kritis atas konsep al-Qur'an,* (yogyakarta: pustaka pelajar, 1996), p. 90

yang hina (air mani), kemudian menyeempurnakanya dan meniupkan dalam tubuhnya dan ruhnya,”

Al-Qur’an dalam surat al-israh mengatakan. “sesungguhnya kami telah mulyakan anak-anak adam, kami angkat mereka di darat dan dilautan, dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah kami ciptakan.

Maka jelas bahwa manusia dikaruniai dengan pembawaan dan martabat yang mulia. Allah telah memberikan kepada manusia yang berbeda dari mahluk yang lain, dan manusia yang akan mampu merasakan kemuliaan tersebut jika terbebas dari segala jenis kerendahan budi, penghambatan dan hawanafsu.[8]

Adapun peranan manusia di bumi yakni prtama, sebagai hamba Allah. Dalam hal ini manusia membawa kosekkuensi menghmbakan diri kepada Allah, taat dan patuh kepadanya. Kedua : Manusia sbagai kholifatullah salah satu tugas kholifah adalah memakmurkn bumi. Ketika manusia mampu memadukan atar tugas ibadah dan perananya ssebagai khoifah maka perwujudan manusia yang di cita-citkan yakni “insan kamil” atau manusia sempurna akan tercapai.

a. Perspektif Ibn Miskawaih

Manusia menurut Ibn Miskawaih merupakan makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam keyataan manusia memiliki

[8]Usman sa’ad jalaludin, *filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikiran*, (jakarta: Grafindo,1994), p. 135

daya pikir dalam melakukan segala aktifitasnya. Berdasarkan daya berpikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, yang bik dan yang buruk, hal tersebut merumuskan bahwa manusia yang kemanusiannya paling sempurna ialah manusia yang paling bener cara berpikirnya serta palin mulia usaha dan perbuatannya.

Adapun usaha yang ditempuh dalam mewujudkan segala kebaikan manusia adalah dengan bekerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri. Dengan kata manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki keintiman dan kekeluargaan antara satu sama lainnya.[9]

Banyak dari para ilmuan yang berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Tetapi, Miskawaih memberikan penjelasan berbeda mengenai manusia, Miskwaiah memberikan pemahaman konsep manusia dengan pendekatan filosofis yang bertujuan pada dorongan untuk berbuat baik serta melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk smua makhluk. Berfikir secara filsafat manusia merupakan penjabaran dari mencari makna hidup yang benar, dengan sekaligus menilai secara kritis pandanga-pandangan yang telah dipegang lebih dulu tentang hidup manusia.

Pemahaman tentang jiwa manusia sekirany dapat menentukan hidup manusia. Menurut Theo Huiijbers, kesadaran manusi tentang

[9]Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Trj. Bahruddin Fannani, cet ke I (Bandung, 1995), p. 154

jiwa manusia merupakan titik tolak tentang wujudnya. Berbeda dengan binatang yang hidupnya berjalan menurut proses-proses vital psikis berkala. Pada manusia prose-proses tersebut dicampuri dengan kesadaran pribadi.

b. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach), yaitu penelitian yang dilaksnakan menggunakan literatur atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam peyusunan teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitia terdahulu.[10]

Data-data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian klasifikasikan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam bentuk penelitian, yaitu konsep jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan filosofis metode ini digunakan untuk memahami dan menganalisis data yang terkumpul diterapkan untuk menangkap makna yang subtansial disertai, sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada manusia sekarang. Khususnya berkaitan dengan konsep jiwa manusi dalam Ibn Miskawaih.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

---

[10]Suharismi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. 15, p. 183

1. Sumber primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab karya Ibn Miskawaih yang berjudul *Tahdzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-Araq* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dengan judul menuju kesempurnaan akhlak yang merupakan buku dasar pertama tentang filsafat etika.

2. Sumber sekunder

Abuddinnata, pemikiran para tokoh pendidikan islam seri kajian filsafat pendidikan islam, jakarta: PT. Raja Grafindo persad, 2003 Ahmad Ajhar Basyir, Miskawaih: Riwayat hidup dan pemikiran filsafat. Ahmad Mustafa filsafat Islam untuk fakultas Ushuludin Komponen MKDK, Pustaka Bandung setia 2009.[11]

3. Metode pengumpulan data

Sesui dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam penelitian library reseach adalah dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal artikel, dan lain sebagainya.

4. Analisis data

Analisis data adalah kegiatan untuk memanfaatkan data sehingga dapat diperoleh suatu kebenaran atau ketidak benaran dari suatu hipotesa. Analisis data merupkan cara bagi penelitian untuk menyimpulkan data-data yang diperoleh setelah melakukan penelitian pustaka.

[11]Suharismi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik….,p.22

Kareana penulis menggunakan penelitian kepustakaan, maka analisi data yang digunakan yitu analisis deskripsi, analisis kritis, deskripsi adalah metode yang berusaha mendeskripsikan kondisi atau hubungan pendapatan yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang telah berkembang.

c. Sistematiaka pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusuanan skripsi ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang meliputi: Latar belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan penelitin, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Biografi dan latar belakang Ibn Miskawaih, Asal-usul keluarga, Riwayat pendidikan, Karya-karya Ibn Miskawaih, Pemikiran Ibn Miskawaih

Bab ketiga, konsep jiwa manusia menurut para filosof, pengertian tentang jiwa manusia, jiwa manusia dalam pandanagn para filosof muslim, jiwa menurut dalam pandangan filosof barat.

Bab keempat, jiwa manusia dalam pandangan Ibn Miskawaih, kesatuan jiwa dan tubuh, penyebab penyakit jiwa, menjaga kesehatan jiwa.

Bab kelima, penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-sran